

**KOMPOSISI BIAYA PAKAN FASE LAYER PADA USAHA
PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR DI KECAMATAN
TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP**

SKRIPSI

ANDI AULIAH ADIPADATU
I111 16 048



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**KOMPOSISI BIAYA PAKAN FASE LAYER PADA USAHA
PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR DI KECAMATAN
TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP**

SKRIPSI

**ANDI AULIAH ADIPADATU
I111 16 048**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan
pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Auliah Adipadatu

NIM : 111116048

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **Komposisi Biaya Pakan Fase Layer Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap** adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dibatalkan dikenakan sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, November 2020

Peneliti



Andi Auliah Adipadatu

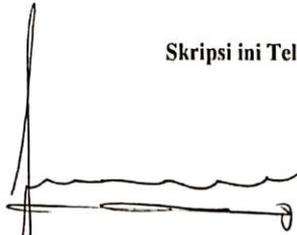
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Komposisi Biaya Pakan Fase Layer pada Usaha
Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan
Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

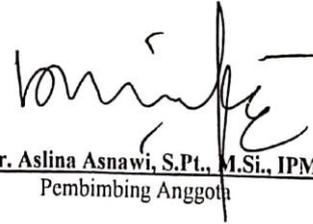
Nama : Andi Auliah Adipadatu

NIM : 1111 16 048

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :



Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S
Pembimbing Utama



Dr. Ir. Aslina Asnawi, S.Pt., M.Si., IPM
Pembimbing Anggota



Dr. Ir. Muh. Ridwan S.Pt., M.Si, IPU
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus: **26 November** 2020

ABSTRAK

ANDI AULIAH ADIPADATU. I11116048. Komposisi Biaya Pakan Fase Layer pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Dibimbing oleh : **Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S** dan **Dr. Ir. Aslina Asnawi, S.Pt., M.Si., IPM**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan komposisi biaya pakan fase layer pada usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2020, di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap. Sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah 55 peternak yang memiliki peternakan ayam ras petelur. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner dan melakukan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi biaya pakan yang paling besar yaitu konsentrat sebesar 46,45%, disusul jagung sebesar 36,38%, dan unsur pakan dedak sebesar 17,16%. Banyaknya komposisi biaya pakan tidak dipengaruhi oleh banyaknya populasi dan hanya dilihat dari banyaknya jumlah pakan yang diberikan setiap peternak kepada ternaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komposisi biaya pakan fase layer pada usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap yang paling tinggi yaitu konsentrat kemudian jagung dan dedak. Hal ini disebabkan karena harga konsentrat relatif lebih mahal dibanding unsur pakan lainnya.

Kata Kunci : Ayam Petelur, Unsur Pakan, Komposisi biaya, Fase layer.

ABSTRACT

ANDI AULIAH ADIPADATU. I11116048. Composition of Layer Phase Feed Costs in Laying Chicken Farming in Tellu Limpoe District, Sidrap Regency. Supervised by: **Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S** and **Dr. Ir. Aslina Asnawi, S.Pt., M.Si., IPM**

This study aims to determine the differences and composition of the layer phase feed costs in the business of laying breed chicken in Tellu Limpoe District, Sidrap Regency. This research was conducted from March to April 2020, in Tellu Limpoe District, Sidrap Regency. The sample used in this study were 55 breeders who owned layer chicken farms. The type of research used is descriptive quantitative. The data was collected using a questionnaire and conducting interviews. The data analysis used in this research is descriptive quantitative statistics. The results of this study indicate that the composition of the largest feed cost is concentrate at 46.45%, followed by corn at 36.38%, and bran feed elements by 17.16%. The composition of the cost of feed is not influenced by the size of the population and can only be seen from the amount of feed that each farmer gives to his livestock. So it can be concluded that the composition of the layer phase feed costs in the laying breed chicken farm in Tellu Limpoe District, Sidrap Regency is the highest, namely concentrate, then corn and bran. This is because the price of concentrate is relatively more expensive than other feed elements.

Keywords: Laying hens, feed elements, cost composition, layer phase.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil alamin, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan limpahan rahmat dan taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini yang berjudul “**Komposisi Biaya Pakan Fase Layer Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap**”, setelah mengikuti proses belajar, pengumpulan data, pengolahan data, bimbingan sampai pada pembahasan dan pengujian skripsi.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya, terlebih khusus di bidang peternakan. Semoga tugas akhir ini dapat member manfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis sendiri.

Pada kesempatan ini, penulis ingin Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih kepada kedua orang tua saya **Ayahanda Hamzah** dan **Ibunda Hj. Andi Nurti Latief, S.Pd** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih yang begitu tulus kepada penulis sampai saat ini dan yang telah memberikan doa dalam setiap detik nafas dan kehidupannya untuk keberhasilan penulis. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada saudara saya tercinta **Andi Atirah Aruntiwi** dan **Andi Aura Cenrara** yang telah menjadi penyemangat kepada penulis dan telah menjadi inspirasi dalam hidup penulis hingga selalu termotivasi untuk terus belajar hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Dan keluarga besar saya yang selama ini banyak

memberikan do'a, kasih sayang, semangat dan saran. Semoga Allah SWT senantiasa mengumpulkan kita dalam kebaikan dan ketaatan kepada-Nya. Kalian adalah orang-orang di balik kesuksesan penulis menyelesaikan pendidikan di jenjang (S1). **Terima Kasih.**

Terima kasih tak terhingga kepada Bapak **Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S** selaku pembimbing utama yang senantiasa memberikan arahan dan ilmu dalam penulisan makalah ini serta banyak meluangkan waktunya dalam membimbing. Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada ibu **Dr. Ir. Aslina Asnawi, S.Pt., M.Si., IPM** selaku pembimbing anggota sekaligus sebagai orang tua yang telah banyak berkontribusi dalam perjalanan, membimbing Penulis tak hanya dalam penyelesaian makalah ini namun juga sangat berperan dalam penyusunan Skripsi. Terima kasih atas sumbangsih ilmu, moril serta materil yang telah diberikan kepada Penulis.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu., M.A.**, Dekan Fakultas Peternak Unhas **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahih., M.Sc Wakil Dekan** dan seluruh **Bapak Ibu Dosen** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan **Bapak Ibu Staf** Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Ir. Ismartoyo, M.Agr.Sc** selaku dosen pembimbing akademik selama 8 semester.

3. **Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM** selaku pembimbing pada seminar pustaka yang telah memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan makalah.
4. **Vidyahwati Tenrisanna, S.Pt, M.Ec, Ph.D.** dan ibu **Dr. Ir. Aslina Asnawi, S.Pt., M.Si., IPM** selaku pembahas pada seminar pustaka yang telah memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan makalah.
5. **Ir. Muhammad Aminawar, MM** selaku pembimbing penulis pada Praktek Kerja Lapang (PKL) terima kasih atas ilmu dan bimbingannya.
6. **Vidyahwati Tenrisanna, S.Pt, M.Ec, Ph.D** dan **Dr. Ir. Sofyan Nuridin Kasim, M.S** selaku pembahas pada seminar proposal yang telah memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan makalah.
7. **Novan Pratama** yang telah banyak membantu, memberikan semangat, motivasi, dan nasehat pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. **Rina Sulindo Ilyas** dan **Nur Afni** selaku teman saya yang sama-sama berjuang pada seminar studi pustaka.
9. **Nina Yulisar, Tuty Alawiyah, Rina Sulindo,** dan **Andi Fifi Winanda AT** sahabat terdekat penulis selama penulis berkuliah dari maba di Unhas yang selalu membantu dan menemani penulis, saya ucapkan banyak terimakasih untuk kenangannya selama kurang lebih 4 tahun setengah.
10. Teman-teman **Girls** khususnya **Aurelya Yulianti Sudarmanto, Risnah, Radiah Nur K, Nina Yulisar, Tuty Alawiyah, Rina Sulindo Ilyas,** dan **Andi Fifi Winanda AT** yang telah membantu, menghibur dan memberi support kepada penulis.
11. Teman-teman **“Kelas A”** yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

12. Teman-teman penghuni ruang baca **Retno, Irma, Ani, Fani, Riska, Haslinda, Windi, Wilda, Jannah, Irmayanti, Ilmi, Syahida, Afni, Andi Tina, Inung, Santi, Nisgung** dll yang telah banyak membantu selama mengurus SJ, PKL, dan SKRIPSI.
13. **Devi Ramli** teman dekat serta sahabat penulis yang selalu memberi semangat dan mengingatkan untuk mengerjakan skripsi.
14. Teman-teman seperjuangan "**BOSS 2016**" yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak kenangan manis serta menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
15. Teman-teman **KKN Bone, Desa Pattiro Riolo Gel. 102** kabupaten Bone, kecamatan Pattiro, **Qalbi, Ayu, Dwi, Inda, Aria, Aldi, Acca, dan Agim** yang telah banyak menginspirasi dan mengukir pengalaman hidup bersama penulis yang tak terlupakan selama 30 hari mengabdikan kepada masyarakat.
16. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan kepada Angkatan **Larfa 013, Ant 014, Rantai 015, Griffin 017, dan Crane 018** terima kasih atas kerjasamanya.

Semoga Allah S.W.T membalas budi baik semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, Harapan Penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi penulis. Aamiin....

Wassalumuallaikum Wr.Wb.

Makassar, November 2020



Andi Auliah Adipadatu

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian	6
Kegunaan Penelitian	7
TINJAUAN PUSTAKA	
Ayam Ras Petelur	8
Komposisi Pakan Ayam Ras Petelur	11
Ayam Ras Petelur Fase Layer	13
Teori Produksi.....	14
Konsep Biaya	16
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian	21
Jenis Penelitian.....	21
Populasi dan Sampel	21
Jenis dan Sumber Data.....	24
Metode Pengumpulan Data.....	25
Analisis Data.....	25
Konsep Operasional	26
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Keadaan Geografis.....	27
Jumlah Penduduk.....	27
Jumlah Tenaga Kerja	28
Sarana dan Prasarana	29

KEADAAN UMUM RESPONDEN	
Umur	30
Jenis Kelamin.....	31
Tingkat Pendidikan	33
Jumlah Kepemilikan Ternak	34
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Bahan Pakan.....	35
Konsumsi Pakan.....	37
Komposisi Biaya Pakan	41
PENUTUP	
Kesimpulan	46
Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN.....	51
RIWAYAT HIDUP	69

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Populasi Ternak Ayam Ras Petelur di Kabupaten Sidrap	2
2.	Populasi Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Tellu Limpoe ...	22
3.	Sampel Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Tellu Limpoe .	23
4.	Luas Wilayah Kecamatan Tellu Limpoe	27
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelurahan/Desa di Kecamatan Tellu Limpoe	28
6.	Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Kelurahan/Desa di Kecamatan Tellu Limpoe	28
7.	Klarifikasi Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Tellu Limpoe.....	30
8.	Klarifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Tellu Limpoe	31
9.	Klarifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tellu Limpoe	32
10.	Klarifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak di Kecamatan Tellu Limpoe	34
11.	Data Konsumsi Pakan Ayam Fase Layer perekor perhari menurut Populasi di Kecamatan Tellu Limpoe	37
12.	Persentase Konsumsi Pakan Ayam Fase Layer perekor perhari menurut Populasi di Kecamatan Tellu Limpoe	38
13.	Data Biaya Pakan Ayam Fase Layer pada Populasi berbeda di Kecamatan Tellu Limpoe	41

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Konsumsi Pakan.....	40
2.	Biaya Pakan Fase Layer.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Daftar Kuisisioner Penelitian.....	50
2.	Jumlah Sampel dari masing-masing Kelurahan/Desa.....	51
3.	Harga Unsur Pakan dari Responden	53
4.	Daftar Biaya Unsur Pakan Jagung menurut Populasi	55
5.	Daftar Biaya Unsur Pakan Dedak menurut Populasi	57
6.	Daftar Biaya Unsur Pakan Konsentrat menurut Populasi.....	60
7.	Konsumsi Pakan Selama 8 minggu.....	63
8.	Biaya Pakan Selama 8 minggu	63
9.	Jumlah biaya pakan ayam (Rp/ekor/hari) selama 8 minggu	63
10.	Dokumentasi Penelitian	66

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor agribisnis yang mempunyai prospek yang sangat bagus bila dikembangkan secara optimal. Pembangunan subsektor peternakan bertujuan untuk meningkatkan produksi peternakan dengan prioritas untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi serta meningkatkan pendapatan peternak (Susanto, dkk., 2014). Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menghasilkan produk peternakan yang berdaya saing tinggi baik dalam aspek kuantitas maupun kualitas produk yang dihasilkan, kontinuitas, pelayanan dan harga. Pembangunan subsektor peternakan bertujuan untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu, serta telur yang bernilai gizi tinggi, meningkatkan pendapatan peternak, meningkatkan devisa dan memperluas kesempatan kerja. Peningkatan dalam subsektor peternakan akan berdampak positif bagi masyarakat dan juga bagi perusahaan peternakan (Tumion, dkk., 2017).

Dalam bidang perunggasan yang dapat dimanfaatkan masyarakat salah satunya adalah ternak ayam petelur, usaha peternakan ayam ras petelur mengalami perkembangan yang sangat pesat karena masyarakat sudah banyak mengetahui dan mengerti mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari usaha peternakan. Selain itu, masyarakat Indonesia jumlah telur yang di konsumsi selalu meningkat setiap tahunnya sehingga pelaku peternak ayam petelur semakin banyak dan jumlah produksi telur ayam ras petelur ikut meningkat (Huda, 2019).

Usaha peternakan ayam ras petelur di Sulawesi Selatan saat ini berkembang pesat. Salah satu kabupaten yang jumlah populasi ayam ras petelurnya besar adalah Kabupaten Sidrap. Secara rinci jumlah per Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Ayam Ras Petelur di Kabupaten Sidrap

No	Kecamatan	Populasi (Ekor)
1.	Panca Lautang	367.850
2.	Tellu Limpoe	302.365
3.	Watang Pulu	303.500
4.	Baranti	296.500
5.	Panca Rijang	575.600
6.	Kulo	1.261.150
7.	Maritengngae	1.107.130
8.	Watang Sidenreng	270.000
9.	Pitu Riawa	581.578
10.	Dua Pitue	38.600
11.	Pitu Riase	134.600
Jumlah		5.238.373

Sumber: Data Badan Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang 2018.

Ayam ras petelur adalah ayam yang dipelihara dengan tujuan untuk dapat menghasilkan banyak telur, sehingga dibutuhkan pengembangan potensi dan pengelolaan sumber daya untuk mendapatkan hasil yang baik. Komoditas yang dihasilkan oleh ayam petelur merupakan prospek pasar yang sangat baik, karena telur ayam merupakan suatu komoditas yang cukup mudah diperoleh atau merupakan barang publik, kaya akan nutrisi penting yang dibutuhkan oleh tubuh, serta harganya relatif murah, sehingga menjadikan komoditas telur ayam ini sangat diminati oleh masyarakat (Kurniawan, dkk., 2013). Untuk memproduksi telur dalam jumlah banyak dan berkualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor pakan.

Pakan merupakan salah satu faktor dasar yang penting dalam usaha ternak karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap produktivitas ternak. Pakan dari sudut nutrisi merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk menunjang kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan, produksi dan atau reproduksi ternak. Pakan yang baik akan menjadikan ternak sanggup menjalankan fungsi proses dalam tubuh secara normal. Dalam batas normal, pakan bagi ternak berguna untuk menjaga keseimbangan jaringan tubuh, dan menghasilkan energi sehingga mampu melakukan peran dalam proses metabolisme. Pakan juga mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan, dimana 75% dari total biaya produksi, dihabiskan hanya untuk memenuhi kebutuhan pakan (Ahmad, dkk., 2014).

Biaya produksi adalah semua pengeluaran perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang produksi oleh perusahaan (Edy, dkk, 2013). Biaya produksi yang dikeluarkan dalam suatu usaha disebut juga modal. Modal dapat dibagi atas modal tetap terdiri dari biaya pembuatan kandang, perawatan barang tahan lama, dan lainnya. Biaya ini dihitung dalam bentuk penyusutan pada setiap periode kegiatan pertahun. Sedangkan modal kerja terjadi dari biaya produksi habis pakai dalam setiap kali produksi atau periode pemeliharaan seperti biaya pembelian bibit, pakan, obat-obatan, upah tenaga kerja, perbaikan kandang, dan kebutuhan lainnya (Saediman, 2012). Biaya produksi yaitu penjumlahan biaya tetap operasional dengan biaya variabel.

Biaya variabel ialah biaya yang dikeluarkan tergantung pada jumlah besar kecilnya volume usaha. Semakin besar skala usaha, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk membiayai usaha ayam ras petelur tersebut.

Yang termasuk kedalam biaya variabel usaha peternakan ayam ras petelur adalah biaya bibit, pakan, obat-obatan, vaksin, tenaga kerja, dan biaya listrik (Achmad dan Amir, 2006). Pada penelitian ini akan dibahas lebih dalam mengenai biaya variabel unsur pakan diantaranya yaitu jagung, dedak, dan konsentrat, yang dapat mempengaruhi pendapatan pada usaha ayam ras petelur.

Besar kecilnya biaya pakan dipengaruhi oleh banyaknya jumlah populasi ternak yang dipelihara serta perbedaan komposisi dan volume pakan yang digunakan oleh peternak. Untuk pakan umumnya menggunakan pakan campuran berupa dedak, jagung, dan konsentrat. Jagung dan dedak merupakan komponen terbanyak dalam pakan tersebut. Dedak sebagai sumber protein dan konsentrat untuk lebih melengkapi kebutuhan ternak terhadap gizi. Sedangkan untuk ternak DOC ayam ras petelur diberikan butiran saja (Sari, 2014).

Terdapat tiga bahan baku pakan ternak ayam ras petelur yaitu dedak, jagung, dan konsentrat. Dedak padi merupakan hasil sampingan/limbah dari proses penggilingan padi. Menurut hasil penelitian Wizna dan Muis (2012) bahwa kurang lebih 8-8.5% dari berat padi adalah dedak padi. Dengan angka tersebut maka kita dapat memprediksi potensi suatu daerah untuk menghasilkan dedak padi. Peternak di lokasi penelitian yaitu Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap mendapatkan dedak padi dari hasil limbah pabrik terdekat dari peternakannya, dedak tersebut seharga Rp 3.700 /kg. Tetapi harga dedak tersebut tidak tetap, ada saatnya harga dedak naik ataupun turun sesuai dengan banyaknya persediaan.

Selain dedak padi, tanaman jagung juga merupakan salah satu tanaman pangan utama kedua setelah padi, yang sangat berguna bagi kehidupan manusia

dan ternak karena hampir keseluruhan bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan. Selain sebagai komoditas pangan, jagung sangat dibutuhkan sebagai penyusun utama bahan pakan ternak terutama unggas (Umiyasih dan Wina, 2008). Peternak di lokasi penelitian juga mendapatkan jagung dari pabrik terdekat yang seharga Rp 215.000 /karung, berat dalam satu karung yaitu 48 kg dengan harga yang tidak tetap atau sewaktu waktu akan berubah.

Pakan komplit dapat diperoleh dengan ditambahkan konsentrat. Konsentrat merupakan pakan unggas setengah jadi dimana peternak harus menambahkan beberapa bahan pakan tertentu seperti jagung, dedak padi pada rasio tertentu sehingga menghasilkan pakan yang memiliki kandungan gizi yang tinggi. Konsentrat disediakan oleh perusahaan mitra yang diantar kesetiap peternak sehingga dapat membantu peternak dalam mendapatkan pakan konsentrat, harga konsentrat tersebut tidak tetap atau kadang-kadang berubah. Peternak di Kecamatan Tellu Limpoe umumnya mengambil pakan konsentrat pada perusahaan mitra tersebut dengan membeli sesuai skala usaha yang dimilikinya.

Usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap masih dilakukan secara tradisional, dengan jenis kandang baterai yang terbuat dari bambu yang dalam satu kandang diisi dua ekor ayam. Letak kandang berada disekitar pemukiman warga atau peternak memanfaatkan lahan disekitar rumahnya sendiri. Terdapat berbagai skala usaha mulai dari skala kecil sampai skala besar. Semakin besar skala yang dimiliki peternakan tersebut maka semakin besar pula biaya pakan yang dikeluarkan peternak.

Peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap sebagian besar mendapatkan pakan dari perusahaan mitra dengan harga yang lebih murah dari harga di pasaran, akan tetapi harga pakan dapat berubah sewaktu waktu. Bisa saja harga pakan naik dan bisa saja turun, jika harga pakan mahal maka dapat mempengaruhi pendapatan peternak. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian mengenai **“Komposisi Biaya Pakan Fase Layer Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Peterlur di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang, maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian ini yaitu

1. Bagaimana komposisi pakan fase layer pada usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap?
2. Apakah terdapat perbedaan komposisi biaya pakan fase layer pada usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui komposisi pakan fase layer pada usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.
2. Untuk mengetahui perbedaan komposisi biaya pakan fase layer pada usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti sendiri dalam bisnis peternakan ayam ras petelur
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa dikemudian hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Ayam Ras Petelur

Unggas termasuk komoditas yang penting dalam peternakan, hal ini disebabkan karena pemenuhan kebutuhan konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia sebagian besar dipenuhi oleh protein yang berasal dari unggas. Salah satu industri perunggasan yang memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani masyarakat adalah peternakan ayam ras yang menghasilkan produk daging dan telur konsumsi (Ardhiana, 2014).

Ayam ras merupakan jenis ras unggul dari hasil persilangan antara bangsa-bangsa ayam yang dikenal memiliki daya produktivitas yang tinggi terhadap produksi daging (karkas) dan telur. Jenis-jenis ayam ras unggul ini merupakan *final stock* yang didatangkan dari luar negeri. Secara umum ayam ras memiliki faktor keturunan atau faktor genetik yang baik itu umumnya bertubuh besar, memiliki pertumbuhan yang cepat, produksi daging dan telur tinggi, serta memiliki daya alih (konversi) pakan menjadi produk protein (daging dan telur) tinggi (Samadi, 2010).

Samadi (2010) membedakan ayam ras menjadi tiga tipe yaitu:

1. Tipe pedaging (ayam ras pedaging atau *broiler*)
2. Tipe petelur (ayam ras petelur atau *layer*)
3. Tipe dwiguna (ayam ras pedaging dan petelur)

Ayam ras tersebut, yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat adalah tipe pedaging (ayam ras pedaging atau *broiler*) dan tipe petelur (ayam ras

petelur atau *layer*). Oleh karena itu, di dalam masyarakat ayam ras hanya dikenal dua tipe yaitu ayam ras pedaging dan ayam ras petelur (Samadi, 2010).

Ayam ras petelur yang dikembangkan untuk produksi telur merupakan ayam ras yang diarahkan hanya sebagai penghasil telur konsumsi. Telur yang dihasilkan merupakan telur tidak subur (tidak dapat menetas) melainkan untuk dikonsumsi karena memiliki banyak kandungan didalamnya. Setiap ayam petelur memiliki tingkat produksi masing-masing. Dalam proses pemeliharaan yang baik produksi ayam ras petelur setiap ekor induk pertahunnya akan menghasilkan telur yang bervariasi antara 225–290 butir (Setyono, dkk., 2013).

Pemeliharaan ayam ras petelur peternak dapat dilakukan dengan sistem mandiri atau modal sendiri, sehingga memerlukan jumlah permodalan yang besar. Usaha peternakan ayam petelur tumbuh dengan baik dalam kawasan tertentu di suatu daerah yang berudara sejuk, sehingga menumbuhkan simpul-simpul agribisnis baru di kawasan tersebut baik sebagai penyedia sarana produksi maupun dibidang penjualan hasil produksi (Andri, dkk., 2011).

Ayam ras petelur merupakan salah satu usaha peternakan yang memiliki peluang yang besar karena potensi pasarnya yang cukup baik di dalam negeri. Peternak rakyat yang bergerak pada usaha peternakan ayam petelur sebesar 82,4%. Peternakan rakyat perlu mendapat perhatian dan dorongan agar terus mengembangkan usahanya sehingga dapat memberikan kontribusi, bukan hanya pada peternak dan konsumen tetapi juga pada perekonomian nasional (Halim *et al.*, 2007).

Hal-hal yang menunjang perkembangan peternakan unggas adalah (1) tersedia akses untuk mendapatkan bibit/benih dan pakan berkualitas, (2) obat-obatan, (3) informasi standar manajemen pemeliharaan, (4) pasar yang siap tampung setiap produk yang dihasilkan serta (5) besaran usaha yang cukup memberikan keuntungan yang dianggap baik bagi peternak yang melakoninya (Talib, dkk., 2007).

Pengembangan peternakan ayam petelur selain merupakan upaya pemenuhan kebutuhan pangan hewani, juga dapat memperluas lapangan pekerjaan masyarakat sehingga akan meningkatkan pendapatan. Pengembangan tersebut perlu diimbangi dengan pemilihan bibit unggul, pemanfaatan kandang yang sesuai, penentuan lokasi yang tepat, pencegahan penyakit, pemanenan yang tepat dan benar serta penanganan pasca panen dan pemasaran yang baik. Langkah pengembangan harus terus diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas telur yang dihasilkan, sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen serta menghasilkan pendapatan bagi perusahaan yang cukup tinggi (Maliki, dkk., 2018).

Ayam ras petelur diusahakan dengan jumlah populasi yang berbeda di masing-masing peternak. Peternak ayam petelur pada skala kecil memiliki jumlah populasi tidak lebih dari 5.000 ekor, skala menengah memiliki jumlah populasi ayam 5.001 hingga 10.000 ekor, dan skala besar memiliki jumlah populasi ayam lebih dari 10.000 ekor. Skala usaha ternak ayam ras petelur adalah jumlah penguasaan ternak atau jumlah ternak ayam petelur yang diusahakan oleh peternak (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2015).

Komposisi Pakan Ayam Ras Petelur

Pakan ternak adalah campuran dari beberapa bahan baku pakan, baik yang sudah lengkap maupun yang masih akan dilengkapi, yang disusun secara khusus dan mengandung zat gizi yang mencukupi kebutuhan ternak untuk dapat dipergunakan sesuai dengan jenis ternaknya. Pakan yang diberikan harus sesuai jumlah dan mutunya dengan umur dan periode pertumbuhan ayam. Pakan yang digunakan harus cukup dan sehat, serta berkualitas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam SNI 01-3927-1995 dan SNI 01-3929-1995 (Krisno, 2013).

Jenis campuran pakan yang diberikan kepada ayam ada 3, yaitu : konsentrat, jagung giling, dan katul (dedak). Komposisi pakan yang harus sesuai dengan kebutuhan ayam berdasarkan tingkat umur, serta takaran atau campuran pakan ayam yang sesuai dengan bobot adalah hal yang paling diperhatikan (Krisno, 2013).

Dedak padi adalah hasil samping dari penggilingan padi yang terdiri dari lapisan aleuron, sedikit perikarp, segmen, dan endosperm berpati. Bahan ini merupakan sumber protein dan energi termurah untuk makanan ternak. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi yang tinggi (60 persen) dalam ransum menyebabkan penghambatan pertumbuhan ayam sekitar 30 persen, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa dedak padi dapat dipakai hingga 82 persen tanpa memberikan permasalahan pada ayam petelur (Trisiwi, 2015).

Didalam dedak padi terdapat beberapa bahan seperti eleurone dan lapisan perikarp serta pecahan beras-beras kecil. Nutrien yang terdapat di dedak padi yang berkualitas baik antara lain komposisi kimia dedak padi cukup tinggi: protein 11,3-14,4%, lemak 15,0- 19,7%, serat kasar 7,0-11,4%, karbohidrat 34,1-52,3%

dan abu 6,6-9,9% (Lubis, dkk., 2002). Dengan kandungan serat kasar yang lebih tinggi daripada jagung atau sumber energi yang lain maka menyebabkan dedak padi diberikan dalam jumlah yang terbatas tergantung pada jenis ternaknya.

Jagung merupakan sumber energi dan penyusun utama dalam campuran pakan untuk ayam pedaging (50% dalam ransum), juga digunakan sebagai sumber energi dalam pakan konsentrat untuk ternak non ruminansia lainnya seperti babi dan di negara Amerika sebagai bahan pakan ruminansia (Khan *et al.*, 2011).

Tanaman jagung termasuk tanaman monokotil dari genus *Zea* yang tumbuh dengan baik pada tanah yang bertekstur latosol dengan tingkat kemiringan 5 – 8%, keasaman 5,6 – 7,5 serta suhu antara 27 – 32°C (Azrai, dkk., 2007). Selain buah atau bijinya, tanaman jagung menghasilkan limbah dengan proporsi yang bervariasi dengan proporsi terbesar adalah batang jagung (stover) diikuti dengan daun, tongkol dan kulit buah jagung.

Konsentrat adalah bahan pakan yang dipergunakan bersama bahan pakan lain untuk meningkatkan keserasian gizi dari keseluruhan makanan dan dimaksudkan untuk disatukan dan dicampur sebagai suplemen (pelengkap) atau pakan pelengkap. Konsentrat terdiri dari campuran jagung, dedak halus, bungkil kelapa, dan tepung ikan. Kualitas pakan konsentrat komersial buatan pabrik berupa pellet memiliki kandungan protein yang tinggi (DAC, dkk., 2012).

Pakan konsentrat terdiri dari 2 jenis yaitu pakan konsentrat sumber energy dan pakan konsentrat sumber protein yang memiliki kandungan protein mencapai 27 – 42 % dan biasanya pemberiannya masih dicampur dengan bahan pakan lainnya (Purnamasari dan Kurniawan, 2016). Pakan tersedia dalam bentuk yang berbeda-beda disesuaikan dengan ternak yang mengkonsumsi.

Salah satu input produksi usaha ternak unggas yang penting adalah pakan dan biasanya diberikan dalam bentuk ransum yang disusun dari berbagai bahan baku pakan. Bahan baku pakan dikelompokkan ke dalam sumber energi, sumber protein baik nabati maupun hewani, hasil samping industri pertanian, sumber mineral, suplemen pakan yang mengandung gizi seperti asam amino, vitamin dan mineral mikro (Tangendjaja, 2007).

Besar kecilnya biaya pakan dipengaruhi oleh banyaknya jumlah populasi ternak yang dipelihara serta perbedaan komposisi dan volume pakan yang digunakan oleh peternak. Pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya produksi telur. Ayam petelur akan berproduksi tinggi apabila cara-cara pemberian pakannya sesuai dengan kebutuhan gizi dan tingkat umurnya. Jadi bukan hanya dari jumlah pakan yang diberikan tetapi juga dari keseimbangan gizi yang tepat sesuai dengan pertumbuhan ayam agar ayam tidak terserang penyakit (Sari, 2014).

Ayam Ras Petelur Fase Layer

Manajemen pemeliharaan ayam ras petelur dikelompokkan dalam 3 fase pertumbuhan, yakni; fase starter, fase grower, dan fase finisher. Fase finisher lebih dikenal dengan fase layer, yaitu fase ayam sudah mulai berproduksi. Ayam dikatakan sudah masuk fase produksi apabila dalam kandang yang berisi ayam dengan umur yang sama tersebut produksinya telah mencapai 5% (Kartasudjana dan Suprijatna, 2010).

Siklus hidup ayam petelur dibedakan dalam tiga fase yaitu fase starter (0-8 minggu), fase grower (8-20 minggu), dan fase layer (20 minggu - afkir) (Susilorini, dkk., 2008). Untuk fase layer ini dibagi lagi menjadi dua fase yakni

fase I dan fase II. Dimana fase I adalah fase saat ayam mulai bertelur selama 20 minggu pertama (20-42 minggu) dengan bobot badan rata-rata 1.350 gram dan konsumsi pakan sebanyak 75 gram/ekor/hari, dan fase II adalah fase dimana ayam telah mencapai bobot badan yang tetap hingga afkir (42-72 minggu).

Tanda ayam petelur sedang berproduksi dapat dilihat dari jengger yang relatif membesar dan berwarna merah, mata yang bersinar, kloaka membesar, dan jarak ujung tulang pubis selebar 2-3 jari tangan atau lebih. Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan fase layer adalah program pencahayaan, sebab dapat mempengaruhi produksi telur. Kandang untuk ayam dalam fase produksi biasanya berupa kandang baterai, sebab kandang baterai memiliki banyak kelebihan. Kelebihan menggunakan kandang baterai yaitu memudahkan dalam hal pengawasan dan pencegahan penyakit, memudahkan proses seleksi dan culling ayam yang tidak produktif, serta kotoran yang dihasilkan langsung terkumpul dibawah kandang (Suprijatna, dkk., 2008).

Teori Produksi

Kegiatan produksi memerlukan pengorbanan sumber ekonomi berupa berbagai jenis biaya untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan. Biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Elemen-elemen yang membentuk Harga Pokok Produksi (HPP) dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan diklasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah perusahaan. mengetahui berapa besarnya biaya sebenarnya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk

yang disebut dengan harga pokok produksi. Harga Pokok Produksi dalam industri merupakan bagian terbesar dari biaya yang harus dikeluarkan perusahaan. Jika informasi biaya untuk pekerjaan atau proses tersedia dengan cepat, maka manajemen mempunyai dasar yang kuat untuk merencanakan kegiatannya. Perusahaan harus cermat dan rinci dalam membuat laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan biaya produksi agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan serta pemborosan biaya dalam proses produksi (Setiadi, dkk., 2014).

Produktivitas peternakan ayam ras petelur dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain faktor teknis yang meliputi pemuliabiakan, pemberian jumlah dan mutu pakan, manajemen (tenaga kerja), dan pencegahan penyakit. Faktor eksternal meliputi faktor sosial ekonomi, kebijakan dan peraturan, serta kondisi alam lingkungan tempat berusaha. Selain faktor di atas, keberhasilan usaha peternakan juga dipengaruhi oleh kemampuan petani peternak dalam mengembangkan modal yang tujuannya memperoleh keuntungan yang dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan hingga tahun-tahun mendatang (Salele, dkk., 2014).

Usaha peternakan ayam ras petelur membutuhkan berbagai faktor produksi, seperti bibit, pakan, tenaga kerja, dan obat-obatan. Bibit yang digunakan harus dipilih dari induk yang produktif dan jenis unggul yaitu berproduksi tinggi dan dapat menyesuaikan dengan iklim setempat. Pakan yang diberikan harus sesuai dengan jumlah dan kebutuhan nutrisi. Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang berfungsi untuk memelihara dan merawat ayam. Obat-obatan

berfungsi untuk mencegah atau mengobati ayam dari keadaan yang tidak baik karena ayam ras petelur rentan dengan penyakit (Deruli, dkk., 2015).

Faktor produksi diantaranya pemilihan bibit yang dilakukan berdasarkan kemampuan memproduksi dari jenis ayam petelur. Agar perusahaan ayam ras petelur berlangsung secara baik, maka bibit (DOC) dipesan terlebih dahulu oleh peternak dengan maksud menjaga ketersediaan stok bibit untuk mengganti ayam petelur ketika memasuki masa afkir (Deruli, dkk., 2015). Selain bibit salah satu input produksi usaha ternak unggas yang penting adalah pakan dan biasanya diberikan dalam bentuk ransum yang disusun dari berbagai bahan baku pakan. Bahan baku pakan dikelompokkan ke dalam sumber energi, sumber protein baik nabati maupun hewani, hasil samping industri pertanian, sumber mineral, suplemen pakan yang mengandung gizi seperti asam amino, vitamin dan mineral mikro (Tangendjaja, 2007).

Konsep Biaya

Konsep biaya telah berkembang sesuai dengan kebutuhan akuntan, ekonomi, dan insinyur. Akuntan telah mendefinisikan biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau asset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang (Husain, 2014).

Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan (dibayarkan) untuk barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat (pendapatan) pada saat ini atau di masa mendatang bagi perusahaan (Simamora, 2012). Biaya adalah mengukur pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mencapai tujuan

organisasi. Untuk suatu produk, biaya menunjukkan ukuran moneter sumber daya digunakan seperti bahan, tenaga kerja, dan overhead. Untuk suatu jasa, biaya merupakan pengorbanan moneter yang dilakukan untuk menyediakan jasa (Gilbert, 2009).

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya produksi akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya jika tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi, maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan (Hidaya, 2016). Biaya dalam usaha peternakan ayam terdiri atas dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dengan ada atau tidak adanya ayam di kandang. Biaya tetap meliputi biaya pajak pembangunan, biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan kandang yang dinyatakan dengan rupiah (Rahmah, 2015).

Rasyaf (2002) menyatakan biaya dibagi atas dua yaitu biaya yang dikeluarkan secara nyata atau terlihat dan biaya yang dikeluarkan secara tidak nyata atau biaya oportunitas. Biaya nyata merupakan biaya yang secara sadar dikeluarkan sedangkan biaya tidak nyata merupakan biaya yang dikeluarkan secara tidak sadar. Dalam suatu usaha ada biaya yang dikeluarkan secara kontan (langsung dibayar) dan ada pula secara tidak kontan (dihutang). Selain biaya nyata dan biaya tidak nyata, ada biaya yang sering dipakai peternak dari segi ekonomi perusahaan disebut biaya produksi. Biaya produksi yaitu penjumlahan biaya tetap operasional dengan biaya variabel.

Biaya produksi adalah sejumlah pengorbanan ekonomis yang harus dikorbankan untuk memproduksi suatu barang. Biaya produksi juga merupakan

biaya yang digunakan dalam mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya produksi ini biasanya terdiri dari tiga unsur yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Dimana bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dan produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu, sedangkan overhead pabrik merupakan semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Biaya produksi ini juga merupakan unsur penting dalam perhitungan harga pokok produksi. Harga pokok produksi yang dihasilkan ini bertujuan untuk menetapkan besarnya laba yang ingin dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi (Oentoe, 2013).

Biaya produksi yang dikeluarkan dalam suatu usaha disebut juga modal, yang menjadi modal tetap terdiri dari biaya pembuatan kandang, perawatan barang tahan lama, dan lainnya. Biaya ini dihitung dalam bentuk penyusutan pada setiap periode kegiatan pertahun. Sedangkan modal kerja terjadi dari biaya produksi habis pakai dalam setiap kali produksi atau periode pemeliharaan seperti biaya pembelian bibit, pakan, obat-obatan, upah tenaga kerja, perbaikan kandang, dan kebutuhan lainnya (Saediman, 2012).

Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relative jumlahnya, dan terus digunakan meskipun produksi yang didapat banyak atau sedikit. Besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang didapat, contohnya seperti pajak. Biaya untuk pajak akan tetap

dibayar, tidak memandang hasil dari usahatani tersebut besar atau gagal. Contoh biaya tetap antara lain, kandang, pajak, dan alat peternakan. Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang dikeluarkan pada saat awal, besar atau kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya sarana produksi. Jika menginginkan produksi yang tinggi, perlu mengetahui asupan pakan, gejala penyakit pada ayam dan cara perawatan yang tepat, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan (Huda, 2019).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan peternak ayam ras petelur selama masa pemeliharaan yang besarnya tergantung pada jumlah ternak ayam ras petelur yang dipelihara, atau dengan kata lain biaya variabel dapat berubah-ubah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi (Sari, 2014). Sedangkan menurut Achmad dan Amir (2006) menyatakan bahwa biaya variabel ialah biaya yang dikeluarkan tergantung pada jumlah besar kecilnya volume usaha. Semakin Besar Skala usaha, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk membiayai usaha ayam ras petelur tersebut. Yang termasuk kedalam biaya variabel usaha peternakan ayam ras petelur adalah biaya bibit, pakan, obat-obatan, vaksin, tenaga kerja, dan biaya listrik.

Rasyaf (2001) menyatakan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan karena ada penambahan atau penurunan populasi ayam di peternakan, atau biaya yang berubah bila ada perubahan jumlah telur yang dihasilkan. Biaya variabel terdiri atas:

- a) Biaya bibit ayam yaitu biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli bibit ayam ras petelur. Jumlah DOC bibit ayam yang dibutuhkan dikalikan dengan harga DOC itu. Porsinya 10–6% dari total biaya produksi.
- b) Biaya pakan meliputi 70–80% dari total biaya produksi. Biaya makanan ini akan tercipta dari hasil perkalian antara jumlah konsumsi ransum dengan harga makanan. Harga makanan sudah ditentukan dari kekuatan pasar, sedangkan konsumsi ransum harus sesuai standar dari pembibit yang bersangkutan.
- c) Biaya kesehatan dalam kondisi normal, porsi biaya kesehatan 1–2%. Biaya untuk membeli berbagai vaksin dan obat-obatan penting lainnya. Dalam hal ini tidak termasuk biaya pengobatan dimasukkan dalam biaya peternakan, bukan biaya produksi.
- d) Biaya pemeliharaan misalnya upah tenaga kerja dan lainnya.

Selain biaya tetap dan variabel ada juga yang dimaksud biaya total. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi atau biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap total dengan biaya variabel total. Selanjutnya fungsi biaya total ini merinci biaya total yang dikenakan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu output tertentu selama satu kurun waktu tertentu (Jaerson dan Fatharrozi, 2003).